

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah hak asasi yang paling mendasar bagi setiap manusia, tidak terkecuali bagi anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 diamatkan bahwa setiap warga Negara mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Dengan demikian berarti anak-anak yang dengan kebutuhan khusus seperti, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras dan anak-anak berkesulitan belajar juga memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan (Arif, 2017)

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dan mendasar bagi kehidupan manusia, kelompok masyarakat, atau bangsa karena pendidikan adalah faktor utama yang akan menentukan pengetahuan dan keterampilan yang akan kita kuasai. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki hambatan, kelainan dan/atau memiliki kemampuan potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam layanan pendidikan. Hal tersebut dipertegas dalam UU RI NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maupun dalam peraturan Mendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi Bagi Peserta Didik yang Memiliki kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa (Prastiyono, 2013).

Tunagrahita (seseorang yang memiliki hambatan kecerdasan) menurut (Kustawan, 2016) tuna grahita merupakan anak yang memiliki inteligensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Ia juga mengatakan bahwa anak dengan tunagrahita mempunyai hambatan akademik yang sedemikian rupa sehingga dalam layanan pembelajarannya memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya.

Anak berkebutuhan khusus tunagrahita menuntut perhatian dan kebutuhan yang berbeda dengan anak normal pada umumnya dikarenakan fungsi intelektualnya dibawah rata-rata disertai dengan ketidakmampuan fungsi adaptasinya. Anak tunagrahita tidak mampu mandiri sebagai individu yang mampu melakukan aktivitas sehari-hari sendiri dan dengan keterbatasan tersebut mereka tidak mampu terlibat dalam lingkungan seperti di kehidupan belajar, bekerja, bermain, sosialisasi dan interaksinya (Kustawan, 2016).

Fenomena dalam masyarakat masih banyak orang tua yang menolak kehadiran anak yang tidak normal. Orang tua yang demikian akan cenderung menyangkal keberadaan anaknya dengan menyembunyikan anak tersebut agar jangan sampai diketahui oleh orang lain. Anak tunagrahita sering dianggap merepotkan dan menjadi beban bagi pihak lain. Tindakan orang tua yang demikian justru akan memperparah keadaan anak yang mengalami tunagrahita.

Anak yang mengalami tunagrahita perlu perhatian dan pendidikan khusus untuk membantu perkembangan intelektualnya. Oleh sebab itu, orang tua perlu menyesuaikan dirinya dengan kehadiran anak yang berbeda dengan anak normal lainnya agar mereka tidak merasa minder saat berada dilingkungan masyarakat sehingga disaat mereka bersekolah mereka bisa belajar dengan semangat.

Berdasarkan wawancara awal dengan salah satu guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Babul Huda Kecamatan Meurah Mulia, masyarakat yang bertempat tinggal dekat dengan SLB Babul Huda Kecamatan Meurah Mulia sering bertemu dengan anak tuna grahita, penerimaan masyarakat disana juga berbeda-beda terhadap keberadaan mereka di sekitarnya. Masyarakat disana masih enggan berinteraksi dengan mereka karena tidak mengerti bahasanya dan takut anak tersebut akan mengganggu pekerjaannya. Namun ada masyarakat disana yang mengakui tidak pernah berinteraksi dengan anak tersebut karena kesibukan yang mereka miliki dan memang ada perasaan bahwa mereka tidak memiliki kepentingan dengan anak tersebut, (wawancara awal, 5 Februari 2022).

Fakta di lapangan menunjukkan masih saja ada orang tua dari anak tuna grahita di SLB Babul Huda Meurah Mulia kurang memperhatikan anaknya, seperti ketika mereka bersekolah kadang-kadang bajunya terlihat tidak disetrika dan ada sebagian orang tua yang tidak membelikan baju sekolah untuk anaknya sehingga harus memakai baju bekas kakaknya. Guru disana juga mengatakan bahwa orang tua dari anak tersebut juga malu membawa anaknya kemana-mana dikarenakan mereka cacat dan suka mengganggu orang lain. (wawancara awal, 5 Februari 2022)

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah seorang warga masyarakat sekitar SLB Babul Huda, yang mengatakan bahwa :

“ Masih saja ada orang tua yang tidak mau membawa anaknya untuk bersekolah dan lebih memilih terdiam di rumah di saat guru disana mengajak anaknya bersekolah di SLB Babul Huda. Hal tersebut dikarenakan kondisi orang tua anak tersebut memiliki pendidikan yang rendah sehingga mereka berfikir bahwa anak yang cacat tidak wajib mendapatkan pendidikan”. (Wawancara awal, 5 Februari 2022).

Berdasarkan wawancara awal, salah satu guru diSLB Babul Huda mengatakan sebagian masyarakat masih memandang negatif terhadap anak tuna grahita dan acuh terhadap keberadaan mereka. Dan ada juga masyarakat yang peduli terhadap mereka sehingga dibangunnya sekolah SLB Babul Huda untuk mereka dapat belajar seperti anak normal lainnya. Sedangkan dari segi orang tua, Yaitu orang tua anak tuna grahita tersebut masih menganggap pendidikan itu tidak di perlukan dan pandangan orang tua tersebut terhadap pendidikan masih sangat rendah, sehingga enggan menyekolahkan anaknya (Wawancara awal, 5 Februari 2022).

Proses belajar mengajar anak tuna grahita sangat berbeda dengan anak normal lainnya yaitu adanya kendala dalam berkomunikasi, seperti yang terjadi di SLB Babul Huda Kecamatan Meurah Mulia, sebagian guru disana mengatakan ketika dalam pembelajaran guru mengalami kesulitan karna tidak bisa berkomunikasi dengan baik seperti berkomunikasi dengan anak normal karena harus menggunakan bahasa isyarat dan biasanya anak tunagrahita kalau berbicara bahasanya kurang jelas tidak seperti anak normal (Wawancara awal, 5 Februari 2022).

Berdasarkan kenyataan dari uraian permasalahan diatas **Penerimaan Masyarakat Dan Orang tua Terhadap Pendidikan Anak Tuna Grahita** dan hasil observasi awal, penulis merasa sangat tertarik untuk mengambil judul “ **(Studi kasus SLB Babul Huda Kecamatan Meurah Mulia Kabupaten Aceh Utara)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerimaan masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan anak tuna grahita ?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dan strategi yang dilakukan lembaga pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam menjalankan aktivitas belajarnya ?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, yang menjadi fokus penelitian yaitu :

1. Bagaimana penerimaan masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan anak tuna grahita ?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dan strategi yang dilakukan lembaga pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam menjalankan aktivitas belajarnya ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerimaan masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan anak tuna grahita di SLB Babul Huda Kecamatan Meurah Mulia.

2. Menganalisis bagaimana kendala yang dihadapi dan strategi yang dilakukan lembaga pendidikan anak berkebutuhan dalam menjalankan aktivitas belajarnya di SLB Babul Huda Kecamatan Meurah Mulia.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sesuatu yang sangat diharapkan dan diinginkan ketika penelitian telah selesai dilakukan. Secara umum manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu ;

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kajian bagi mahasiswa khususnya mahasiswa sosiologi serta dapat menambah referensi penelitian mengenai pihak-pihak yang membutuhkan yang dapat dijadikan sebagai perbandingan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan juga menambah pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman penulis dalam membuat karya ilmiah serta dapat dijadikan bahan rujukan pada penelitian selanjutnya.
- b. Memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada pembaca tentang penerimaan masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan anak tunagrahita.
- c. Memberikan informasi bagi peneliti lain atau penelitian selanjutnya